

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pendidikan dengan sistem memberikan fleksibilitas lebih besar bagi pengajar dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan potensi setiap siswa selaras dengan minat dan kebutuhannya, juga menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan. Dalam Kurikulum Merdeka, fokus utama adalah pada pencapaian kompetensi yang bersifat holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Armini, 2024).

Kurikulum ini menerapkan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk menentukan cara terbaik dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan mempertimbangkan konteks lokal dan karakteristik peserta didik (Pertwi, 2022). Siswa tidak hanya belajar melalui instruksi langsung, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, bertanya, dan mengembangkan kemampuan mereka secara lebih mandiri. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengurangi tekanan pembelajaran yang berfokus pada ujian dan memberikan ruang bagi kreativitas serta keunikan setiap individu dalam belajar.

Kurikulum Merdeka merupakan suatu hal baru pada masa ini yang dilatarbelakangi oleh teknologi yang semakin maju, Kurikulum merdeka adalah pilihan, implementasi kurikulum adalah proses belajar, dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif, Seluruh civitas sekolah harus mampu

melakukan perubahan dan meninggalkan kebiasaan lama yang menggunakan metode ceramah (Sulolipu, 2023).

Pembaharuan kurikulum merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. seiring berkembangnya teknologi, tentunya tidak dapat dipisahkan dari bertambahnya ragam model pembelajaran yang diterapkan di dalamnya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia, metode pembelajaran yang memusat kepada siswa semakin ditekankan guna mendorong siswa aktif dalam proses belajar (Dewi, 2021). model pembelajaran yang Salah satunya sangat dianjurkan dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu suatu model yang menempatkan masalah yang ada didunia nyata sebagai titik awal untuk belajar, sehingga mampu melatih siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikatif. Model ini sejalan dengan semangat merdeka belajar yang mengedepankan fleksibilitas, kemandirian, serta relevansi pembelajaran terhadap kehidupan nyata siswa (Musyawir & Ismail, 2022).

Model *Problem Based Learning* tidak hanya mendorong siswa guna berpikir kritis dan kreatif dalam mencari jawaban dari permasalahan yang disampaikan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran itu sendiri, karena siswa dilatih untuk bekerja secara kolaboratif, mengelola informasi dari berbagai sumber, serta mengomunikasikan hasil temuannya dengan percaya diri, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif, interaktif, dan relevan dengan situasi kehidupan nyata yang mereka hadapi di lingkungan sekitar (Hotimah, 2020).

Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai sejumlah ciri-ciri utama yang menjadi dasar penting dalam pelaksanaannya, di mana pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman konsep secara teoritis, tetapi juga menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi abad ke-21 yang sangat diperlukan bagi para siswa. Salah satu elemen utama yang menjadi perhatian dalam model ini adalah keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk mengkaji masalah dengan seksama, menilai berbagai pilihan solusi, serta mengambil keputusan yang rasional dan berdasarkan pada data atau informasi yang tepat, sehingga para siswa dapat mengasah cara berpikir yang reflektif, analitis, dan menerima berbagai perspektif dalam menyelesaikan masalah nyata yang rumit (Setiawan, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, keterampilan berpikir kritis siswa di SDN Teguhan 2 cenderung rendah, hal ini ditandai dengan temuan dilapangan yaitu siswa cepat kehilangan fokus sehingga kurang memahami materi yang diajarkan, dan partisipasi siswa sendiri tampak kurang mendapat perhatian. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan bersama guru yang menyatakan “siswa kurang bisa memahami isi bacaan yang baru saja saya sampaikan”. namun guru juga menghadapi masalah yang serupa, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung cenderung membosankan karena bergantung pada metode ceramah tanpa adanya penggunaan media.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Sukowati and Harjono (2023) mengatakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terbukti sangat ampuh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa di pelajaran

IPA pada kelas IV SD Kanisius Sengkan. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis yang naik dari 64,18 di siklus I menjadi 80,38 di siklus II, di samping itu, rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat dari 76,21 menjadi 82,19. Apa yang ditemukan ini menegaskan betapa pentingnya penerapan model pembelajaran yang inovatif untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mulai dari pendidikan dasar.

Berpikir secara kritis adalah suatu langkah yang bertujuan untuk menarik kesimpulan mengenai kepercayaan dan keyakinan pribadi tentang tindakan yang akan kita ambil. Ini bukan hanya sekadar mencari jawaban atau memperoleh nilai, tetapi yang lebih penting adalah mempertanyakan informasi, jawaban, atau fakta yang tersedia (Rendi, 2024). ketika pengajar dan siswa memahami signifikansi ini, maka jaminan terhadap kemampuan berpikir kritis yang tinggi sudah berada di tangan. Kemampuan berpikir kritis siswa akan timbul saat ada dalam situasi mendesak di mana ia perlu menyelesaikan masalah yang kompleks dan memerlukan solusi yang tidak konvensional.

kompetensi berpikir kritis cenderung kurang dianggap penting oleh sebagian guru dan pelajar, sehingga kemampuan berpikir kritis itu sendiri masih sulit untuk dikuasai oleh siswa (Affandy, 2019). Banyak sistem pendidikan yang masih fokus pada penguasaan konten dan hafalan materi daripada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang lebih mendalam. Akibatnya, siswa sering kali diarahkan untuk mengingat fakta-fakta atau jawaban yang benar daripada didorong untuk bertanya, mengeksplorasi, dan mempertanyakan informasi yang mereka terima (Lestari, 2022). Ketika guru lebih banyak memberikan penilaian berdasarkan seberapa

banyak siswa dapat menghafal, ruang untuk berpikir kritis dan analitis menjadi terbatas. Siswa pun tidak terbiasa mengasah kemampuan untuk mengevaluasi berbagai sumber informasi, membandingkan sudut pandang, atau membangun argumen yang kuat berdasarkan bukti yang ada (Melik, 2017).

beban kurikulum yang padat seringkali membuat guru merasa terdesak oleh waktu, sehingga lebih fokus pada penyelesaian materi ketimbang mengembangkan proses berpikir siswa (Fauzi, 2017). Kondisi ini memperparah minimnya penekanan pada keterampilan berpikir kritis, yang padahal sangat penting guna menghadapi masalah kehidupan di masa depan. Peserta didik yang kurang terampil dalam berpikir kritis akan kesulitan menghadapi situasi kompleks di dunia nyata, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak dalam dunia pendidikan, baik guru maupun siswa, untuk menyadari pentingnya mengembangkan kompetensi ini guna peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir mandiri, kreatif, dan reflektif dalam berbagai situasi.

Kemampuan berpikir kritis dapat ditunjang melalui sebuah bidang pembelajaran serta media pembelajaran yang relevan ataupun sesuai pada pembelajaran (Defi Triana Sari, 2022). Mata pelajaran yang berperan dalam membantu siswa meningkatkan dan memahami keterampilan berpikir kritis di antaranya adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini memadukan bidang dari ilmu pengetahuan sosial dan alam, sehingga memberikan siswa wawasan yang luas tentang berbagai fenomena alam dan interaksi sosial di lingkungan mereka.

IPAS mengajarkan siswa untuk memahami bagaimana dunia alam bekerja, seperti proses-proses ilmiah yang melibatkan eksperimen, pengamatan, dan analisis data, serta bagaimana masyarakat berinteraksi, berkembang, dan memecahkan masalah sosial (Kemendikbud, 2022). Pembelajaran ini secara langsung mendorong siswa untuk menggunakan pendekatan ilmiah yang mengasah kemampuan berpikir kritis. Siswa tidak hanya diminta untuk menghafal fakta-fakta ilmiah atau sosial, tetapi juga diajak untuk mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam tentang mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi.

Pembelajaran IPAS sering kali membuat siswa dihadapkan pada masalah yang membutuhkan analisis kritis dan penyelesaian masalah di dunia nyata. Misalnya, saat belajar tentang perubahan lingkungan, siswa dapat diminta untuk meneliti dampak pemanasan global atau deforestasi, mengevaluasi data, dan kemudian merumuskan solusi yang berdasarkan bukti ilmiah (Viqri, 2024). Mereka harus mampu memisahkan fakta dari opini, menganalisis data yang kompleks, dan mengidentifikasi pola-pola untuk membuat kesimpulan yang logis. Ini adalah bentuk pembelajaran yang sangat efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis. Selain itu, topik-topik sosial dalam IPAS, seperti interaksi antar manusia, keadilan sosial, dan perubahan budaya, menantang siswa untuk memahami perbedaan perspektif dan mempertimbangkan solusi yang adil dan berkelanjutan.

Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui IPAS membantu siswa tidak hanya memahami dunia alam dan sosial dengan lebih baik, tetapi juga menjadi individu yang mampu menganalisis situasi dari berbagai sudut pandang. Mata pelajaran ini menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan-tantangan kompleks

di masa depan, baik dalam dunia akademik, kehidupan sehari-hari, maupun karier profesional (Firdaus, 2019). Dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang melibatkan pengamatan, eksperimen, diskusi kelompok, dan penelitian mandiri, IPAS memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis yang mendalam dan menyeluruh.

Kemampuan berpikir sendiri dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang didukung oleh media pembelajaran yang tepat. Penggunaan media pembelajaran, seperti video interaktif, simulasi, alat bantu visual, dan platform digital, dapat merangsang otak siswa untuk berpikir lebih mendalam dan analitis (Ummah, 2019). Media pembelajaran ini tidak hanya menyajikan informasi secara menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menelaah informasi dengan lebih efektif. Misalnya, dalam pembelajaran berpusat teknologi, siswa dapat memanfaatkan simulasi ilmiah yang dapat membantu mereka memahami konsep yang abstrak menjadi lebih terukur dan nyata.

Hal ini tidak hanya mempermudah memahami materi, tetapi juga mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis dan mengeksplorasi solusi yang berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah. Dengan bantuan media pembelajaran, siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya karena mereka tidak hanya mengandalkan penjelasan verbal dari guru, melainkan juga melihat, mendengar, dan bahkan merasakan sendiri proses belajar melalui teknologi interaktif. Selain itu, media pembelajaran juga memfasilitasi kegiatan belajar mandiri, di mana siswa dapat meninjau ulang materi pelajaran di luar kelas sesuai dengan kecepatan belajar mereka sendiri. Dengan demikian, mereka lebih berpeluang untuk memacu

kemampuan berpikir logis, kreatif, dan kritis. Pada akhirnya, Pembelajaran yang didorong oleh alat bantu ajar yang sesuai dapat membentuk suasana yang mendukung bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir yang dibutuhkan, baik untuk kepentingan akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Media digital yang bisa digunakan guna membantu kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya adalah media digital *Let's Read*, sebuah platform yang menyediakan berbagai buku cerita anak-anak dalam format digital. Melalui *Let's Read*, siswa dapat mengakses beragam cerita yang tidak hanya menyajikan narasi menarik, tetapi juga mengandung pesan-pesan yang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam tentang berbagai situasi dan karakter. Buku-buku yang disediakan oleh *Let's Read* dirancang untuk memicu rasa ingin tahu, sehingga siswa didorong untuk mempertanyakan motif, perilaku, dan konsekuensi dari tindakan para tokoh dalam cerita. Selain itu, *Let's Read* menyajikan cerita yang mencakup berbagai tema, seperti persahabatan, keadilan, lingkungan, dan keragaman budaya, yang dapat memancing siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan etika (ROHMIYATI, 2023).

Proses membaca, siswa bukan hanya diajak untuk memahami alur cerita, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif. Mereka dapat diajak untuk berdiskusi mengenai pilihan-pilihan yang diambil oleh karakter dalam cerita, serta mempertimbangkan apa yang bisa terjadi jika mereka mengambil keputusan yang berbeda. Dengan demikian, platform ini bukan hanya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, namun juga memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka

dengan menantang mereka untuk mengevaluasi informasi, memahami sudut pandang yang berbeda, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang ada dalam cerita. Selain itu, karena *Let's Read* tersedia secara online dan mudah diakses melalui berbagai perangkat, siswa juga bisa belajar secara mandiri di luar jam sekolah, memberikan mereka lebih banyak waktu dan kesempatan untuk melatih keterampilan berpikir kritis mereka (Yuberti, 2018).

Penggunaan media digital seperti *Let's Read* memberikan keuntungan tambahan dalam hal fleksibilitas dan aksesibilitas. Siswa dapat belajar dalam lingkungan yang nyaman bagi mereka, sambil tetap mendapatkan paparan terhadap berbagai cerita dan gagasan yang membantu mereka mengasah kemampuan berpikir. Dengan alat ini, guru dan orang tua juga dapat bekerja sama untuk mendorong diskusi yang lebih mendalam tentang cerita yang dibaca, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menunjang pengembangan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Dengan menggunakan media pembelajaran *Let's Read* memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi siswa. Dampak positif ini mencakup aspek pemahaman, keterampilan membaca, ketrampilan berfikir kritis serta minat belajar peserta didik, yang semuanya berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Azwani, 2023). media *Let's Read* tidak hanya membantu dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjanjikan kesempatan belajar yang lebih menarik dan interaktif terhadap siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menelaah materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung

(Ramdani, 2020). Diantaranya adalah keterampilan literasi sains. Literasi sains melibatkan kemampuan siswa untuk memahami konsep dasar dalam ilmu pengetahuan serta kemampuan untuk membaca dan menafsirkan informasi ilmiah. Siswa yang peka terhadap literasi sains cenderung lebih mudah menganalisis informasi dan menarik kesimpulan dari konsep-konsep yang dipelajari dalam IPAS (Pratiwi, 2019). Pendekatan pembelajaran juga memainkan peran penting. Pendekatan yang memfokuskan pada pemecahan masalah, eksperimen, dan proyek seperti pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada masalah dan pembelajaran yang berfokus pada penyelidikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui cara ini, peserta didik didorong untuk menjelajahi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan solusi atas masalah yang berkaitan dengan fenomena ilmiah, sehingga pemahaman mereka terhadap materi IPAS semakin dalam.

Ketersediaan media pembelajaran interaktif turut mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Media seperti simulasi, video eksperimen, atau permainan edukatif membantu siswa mengaitkan teori dengan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari (Nurdyansyah, 2019). Dengan bantuan media ini, siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk berpikir kritis saat mempelajari konsep-konsep dalam IPAS. Faktor lain yang turut berperan adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang mendukung, termasuk dorongan dari guru dan teman-teman, memberikan tempat bagi siswa untuk bereksperimen, berdiskusi, dan mempertanyakan konsep-konsep IPAS. Guru yang mendorong pembelajaran aktif

serta menyediakan kesempatan untuk diskusi dan eksperimen di kelas dapat memacu kompetensi siswa dalam berpikir kritis.

Sesuai dengan jabaran terkait pengertian model pembelajaran *problem based learning*, media pembelajaran *let`s read* hingga faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berfikir kritis diatas maka tujuan yang bisa dicapai dari Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis dampak dari metode pembelajaran berbasis masalah yang didukung oleh media *Let`s Read* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan membandingkannya dengan hasil pembelajaran yang menggunakan media biasa yang biasanya digunakan oleh guru, (2) dan Mengetahui serta menilai apakah pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *let`s read* ini cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar terkait pembelajaran IPAS SD.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari permasalahan yang dibahas secara umum, maka peneliti menetapkan bidang permasalahan sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Model penelitian yang digunakan adalah model pembelajaran PBL.
3. Materi yang dikaji adalah materi “ Aku dan Kebutuhanku ” IPAS kelas IV semester II.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan yang relevan dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media pembelajaran *let`s read* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada materi aku dan kebutuhanku dikelas IV SD Mata Pelajaran IPAS ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media belajar *Let's Read* terhadap kemampuan berpikir kritis murid dalam materi pelajaran IPAS pada tingkat SD.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka manfaat yang diharapkan penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai landasan teori untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Kegunaan untuk pihak – pihak terkait lainnya seperti :

a) Untuk siswa

Dengan menerapkan media pembelajaran *let`s read* ini diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi dan mendapatkan hasil ujian yang memuaskan.

b) Bagi pendidik

Pendidik mendapatkan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif, serta meningkatkan kompetensi sebagai seorang pengajar.

c) Bagi kepala sekolah

Berkembangnya model pembelajaran yang inovatif dengan penggunaan media pembelajaran *let`s read* berguna untuk pedoman penilaian dalam meningkatkan hasil belajar siswa sehingga minat belajar semakin tinggi

d) Bagi peneliti dan peneliti lainnya

Memberikan pengetahuan baru serta mendalam mengenai pengaruh dari menggunakan media pembelajaran *let`s read* ini, dan juga mengetahui hasil setelah menerapkan model pembelajaran pbl berbantuan media *let`s read* ini sehingga bisa menjadikan referensi untuk nantinya menerapkan media pembelajaran dikelasnya sendiri.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari variabel adalah penjelasan yang didasarkan pada nama variabel yang sedang dianalisis. Dengan cara yang tidak langsung, definisi operasional menentukan alat yang sesuai atau relevan untuk mengumpulkan data guna mengukur variabel dalam penelitian. variabel sendiri adalah titik fokus yang menjadi objek sekaligus alasan kenapa penelitian dilakukan. didalam penelitian kali ini terdapat dua jenis variabel yang sering kita kenal dengan variabel bebas dan variabel terikat, yang mana menurut (Hikmah, 2020) Variabel bebas merupakan elemen yang berperan dalam menyebabkan atau memberikan dampak terjadinya perubahan pada variabel terikat. Elemen ini sering dikenal dan juga merupakan elemen luar. Variabel terikat adalah unsur yang terpengaruh atau yang merasakan dampak dari adanya variabel bebas. Variabel terikat ini juga disebut sebagai variabel

endogen. Dalam penelitian ini, variabel bebas dan terikat adalah seperti berikut:

1) *Independent variable* (variabel bebas) (x)

Dalam penelitian kali ini independent variabel yang menjadi akar permasalahan atau yang mempengaruhi yaitu media *let's read* dalam pembelajaran pbl.

2) *Dependent variable* (variabel terikat) (y)

Dalam penelitian kali ini dependent variable yang terpengaruh atau menjadi tolak ukur adalah kemampuan berpikir kritis siswa.